



## Peradaban Islam pada Masa Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq

Tasya Aryati Sakinah<sup>1\*</sup>, Wafiq Zahira Mardatilah<sup>2</sup>, Sania Junila<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>UIN imam Bonjol Padang, Indonesia

E-mail: [tasyaaryati149@gmail.com](mailto:tasyaaryati149@gmail.com)<sup>1</sup>, [mardatilahwafiqzahira@gmail.com](mailto:mardatilahwafiqzahira@gmail.com)<sup>2</sup>, [sanijunila962@gmail.com](mailto:saniajunila962@gmail.com)<sup>3</sup>

Alamat: Jalan Prof M. Yunus Kel. Anduring Kec. Kuranji, Kota Padang.

\*Korespondensi penulis: [tasyaaryati149@gmail.com](mailto:tasyaaryati149@gmail.com)

**Abstract.** *Islamic civilization during the time of Abu Bakar As-Siddiq was a period that played a key role in the early development of Islam. Abu Bakr, who was the closest friend of the Prophet Muhammad SAW, was the first Caliph of Muslims after the death of the Prophet. This journal explains Abu's role in building Islamic civilization, which includes the spread of religion, collecting the Koran, financial and social policies, as well as an emphasis on justice and law. His leadership wisdom and the Islamic principles he implemented have helped form the basis for strong and sustainable Islamic civilization. This period plays an important role in determine the future of Islam and provides inspiration for the next generation to live a life in accordance with the noble values of Islam.*

**Keywords:** *Civilization, Islam, Caliph.*

**Abstrak.** Peradaban islam pada masa abu bakar ash shidiq adalah sebuah periode yang memainkan peran kunci dalam perkembangan awal islam. Abu bakar yang merupakan sahabat terdekat nabi Muhammad saw, adalah khalifah pertama umat islam setelah wafatnya nabi. Jurnal ini menjelaskan peran abu bakar dalam membangun peradaban islam, yang meliputi penyebaran islam, pengumpulan al quran, kebijakan keuangan dan social, serta penekanan pada keadilan hukum. Pemimpinnya yang bijaksana dan prinsip prinsip islam yang dia terapkan telah membantu membentuk dasar bagi peradaban islam yang kuat dan berkelanjutan. Periode ini memainkan peran penting dalam menentukan masa depan islam dan memberikan inspirasi bagi generasi berikutnya dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai nilai islam yang mulia.

**Kata kunci:** Peradaban, Islam, Khalifah.

### 1. LATAR BELAKANG

Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq (632–634 M) memulai fase awal dalam sejarah peradaban Islam pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW. Sebagai sahabat terdekat Nabi sekaligus pemimpin pertama umat Islam, Abu Bakar dihadapkan pada tugas berat menjaga persatuan kaum Muslim. Meskipun pemerintahannya tergolong singkat, perannya sangat signifikan dalam membangun landasan kuat bagi perkembangan peradaban Islam. Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq (632–634 M) memulai fase awal dalam sejarah peradaban Islam pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW. Sebagai sahabat terdekat Nabi sekaligus pemimpin pertama umat Islam, Abu Bakar dihadapkan pada tugas berat menjaga persatuan kaum Muslim. Meskipun pemerintahannya tergolong singkat, perannya sangat signifikan dalam membangun landasan kuat bagi perkembangan peradaban Islam. Setelah terpilih melalui musyawarah, Abu Bakar menghadapi sejumlah tantangan besar, termasuk pemberontakan di wilayah Jazirah Arab serta penolakan kelompok-kelompok tertentu untuk membayar zakat. Tantangan lainnya

adalah munculnya nabi-nabi palsu seperti Musailamah Al-Kadzdzab. Untuk mengatasi ancaman ini, Abu Bakar melancarkan serangkaian operasi militer yang dikenal sebagai Perang Riddah, bertujuan mengembalikan stabilitas dan mempersatukan kembali umat Islam di bawah kepemimpinan yang sah. Selain menstabilkan kondisi politik dan sosial, Abu Bakar juga memberikan perhatian besar terhadap pelestarian wahyu Al-Qur'an. Ia memprakarsai pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an yang sebelumnya hanya tersimpan dalam hafalan atau ditulis di berbagai media, sebagai antisipasi atas kemungkinan hilangnya ayat-ayat tersebut setelah gugurnya banyak penghafal dalam peperangan.

Masa kekhalifahan Abu Bakar juga menjadi titik awal ekspansi Islam ke luar Jazirah Arab, dengan dimulainya penaklukan wilayah di Suriah dan Irak. Upaya ini meletakkan dasar bagi perkembangan lebih lanjut di bawah kepemimpinan khalifah berikutnya. Kepemimpinan Abu Bakar yang penuh kesederhanaan, keadilan, dan keteguhan menjadi teladan yang diikuti oleh penerus-penerusnya. Langkah-langkah strategisnya turut memberikan kontribusi penting dalam membentuk karakter politik dan peradaban Islam di masa-masa awal.

## **2. KAJIAN HISTORI**

Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Jika ada hipotesis, bisa dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya. Penelusuran terhadap hasil penelitian terdahulu dilakukan untuk menentukan dasar penelitian dan mencari novelty dari penelitian yang akan dilakukan. Beberapa hasil penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama, artikel yang berjudul khulafah al rasyidin :Menelaah Kepemimpinan Abu Bakar AL Shiddiq karya Ahmad Yani. penelitian ini membahas tentang proses pengangkatan abu bakar ash shidiq sebagai khalifah pertama. kedua, artikel yang berjudul Peradaban Islam Pada Masa Abu Bakar As-Siddiq, karya Al fajri. penelitian ini membahas tentang kebijakan kebijakan yang di lakukan oleh abu bakar ash shidiq. ketiga, artikel yang berjudul kebijakan fiskal zaman abu bakar as-siddiq dan umar bin khattab, karya refliani. penelitian ini membahas tentang kebijakan fiskal yang di lakukan abu bakar serta prestasi yang di capai.

Dari artikel diatas, maka peneliti akan membahas tentang sejarah masuknya Islam di Andalusia dengan judul artikel "**Peradaban Islam Masa Khalifah Abu Bakar Ash Shidiq**".

### **3. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang di gunakan adalah library research dimana sumber data diperoleh dari buku, artikel, jurnal dan bacaan lainnya. Dengan penelitian ini dapat menghasilkan pengetahuan mengenai sejarah peradaban islam pada masa khalifah Abu Bakar Ash-shiddiq.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Biografi Khalifah Abu Bakar Ash-shiddiq**

Abu Bakar, yang memiliki nama lengkap Abdullah bin Abi Quhafah bin Amir, adalah sosok yang nasabnya bertemu dengan Nabi Muhammad pada kakeknya yang keenam, Murrâh. Ia lahir sekitar dua tahun setelah kelahiran Rasulullah. Masa pemerintahan Abu Bakar berlangsung selama dua tahun, di mana tujuannya adalah untuk menyatukan umat Islam yang terpecah akibat perpecahan dalam peradaban Islam, serta mempersiapkan kekuatan untuk ekspansi ke Persia dan Syam. Pada tahun 13 H, ketika berusia 63 tahun, Abu Bakar wafat dan dimakamkan di kamar Aisyah, dekat dengan makam Nabi. Beliau adalah orang pertama yang memeluk Islam dan termasuk dalam kelompok Assabiqunal Awalun (Eko, 2023:2).

#### **Proses Pengangkatan Abu Bakar Menjadi Khalifah**

Saat Abu Bakar As-Shiddiq memeluk Islam, ia menunjukkan semangat luar biasa dalam mendukung perjuangan dakwah Rasulullah SAW. Berkat upayanya, banyak orang yang memeluk agama Islam. Bahkan lebih dari itu, Abu Bakar selalu setia dan teguh mendampingi Rasulullah SAW hingga wafatnya pada tahun ke-10 Hijriah atau sekitar tahun 632 Masehi. Setelah Rasulullah SAW wafat pada tahun tersebut, umat Islam mengalami kekacauan yang luar biasa. Ibnu Hajar menggambarkan kejadian tersebut dalam karya Ali Muhammad As-Shallabi dengan mengatakan bahwa saat Rasulullah wafat, terjadi keributan dan kebingungan di kalangan umat Islam. Beberapa di antara mereka merasa sangat terkejut hingga tidak mampu berdiri, ada yang terdiam dan tidak bisa berkata-kata, sementara yang lainnya bahkan menolak dan tidak mempercayai kematian beliau sama sekali.

Wafatnya Rasulullah SAW merupakan musibah besar bagi umat Islam, sehingga situasi menjadi kacau. Kekacauan tersebut tampak dalam beberapa hal. Pertama, banyak umat Islam yang tidak percaya bahwa Nabi Muhammad SAW telah wafat. Bahkan, Umar bin Khattab mengancam akan memerangi siapa pun yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW telah meninggal. Ia berkeyakinan bahwa roh Nabi hanya pergi menemui Allah dan akan kembali

lagi. Dalam situasi tersebut, Abu Bakar As-Shiddiq datang dan meluruskan kesalahpahaman ini dengan membacakan ayat dari Surah Ali Imran (3:144):

*"Dan Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu akan berbalik ke belakang (murtad)? Barang siapa berbalik ke belakang, maka dia tidak akan merugikan Allah sedikit pun. Dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur."*(Departemen Agama RI, 2010:68)

Ayat ini menjelaskan bahwa Rasulullah SAW adalah manusia biasa yang juga mengalami kematian, sebagaimana rasul-rasul sebelumnya.

Setelah mendengar ayat yang dibacakan dan penjelasan dari Abu Bakar As-Shiddiq, orang-orang yang sebelumnya tidak percaya bahwa Nabi Muhammad SAW telah wafat akhirnya menerima kenyataan tersebut. Kesadaran ini menimbulkan kesedihan yang mendalam, karena mereka merasa kehilangan sosok yang paling mereka cintai. Selain kesedihan, muncul persoalan besar lainnya, yaitu siapa yang akan menggantikan Rasulullah SAW sebagai pemimpin umat dan kepala pemerintahan. Rasulullah SAW selama hidupnya tidak pernah menunjuk secara langsung siapa yang akan menjadi penerusnya. Meski paman beliau, Al-Abbas bin Abdul Muththalib, pernah berniat untuk menanyakan hal ini, niat tersebut dicegah oleh Ali bin Abi Thalib. (Syaikh Abul Abbas Zainuddin, hal. 294-295) Tampaknya, Rasulullah SAW sengaja menyerahkan keputusan mengenai penggantinya kepada umat Islam untuk diputuskan bersama.

Oleh karena itu, kaum Anshar berkumpul di Saqifah Bani Sa'idah untuk bermusyawarah menentukan siapa yang akan menjadi khalifah. Perwakilan dari kaum Muhajirin kemudian ikut bergabung dalam musyawarah ini. Diskusi berlangsung alot karena baik Anshar maupun Muhajirin menginginkan calon dari golongan mereka masing-masing untuk menjadi pemimpin. Dalam pertemuan tersebut, Sa'ad bin Ubadah, seorang tokoh Anshar, menyampaikan pidato. Ia menegaskan bahwa kaum Anshar adalah penolong agama Allah dan pembela Islam, sementara kaum Muhajirin telah menjadi bagian dari mereka setelah tinggal bersama mereka. Mendengar pidato ini, Umar bin Khattab hendak berbicara, namun Abu Bakar As-Shiddiq menahannya.

Abu Bakar kemudian berbicara, memuji kaum Anshar dan menyebutkan kebaikan-kebaikan mereka. Ia juga mengingatkan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda, "Seandainya orang-orang memilih sebuah lembah dan kaum Anshar memilih lembah lain, maka aku akan memilih lembah yang ditempuh kaum Anshar." Namun, Abu Bakar juga menegaskan bahwa Rasulullah SAW pernah berkata bahwa urusan kepemimpinan berada di

tangan Quraisy. Mendengar penjelasan ini, Sa'ad bin Ubadah menyetujui, dengan mengatakan, "Kami adalah para pembantu, sementara kalian adalah pemimpin."

Abu Bakar kemudian mengajukan dua tokoh Quraisy, Umar bin Khattab dan Ubaidah bin Al-Jarrah, untuk dipilih sebagai khalifah. Namun, Umar segera berdiri dan justru mengajukan Abu Bakar sebagai khalifah, dengan alasan bahwa Abu Bakar adalah orang yang paling layak, mengingat ia adalah kepercayaan Rasulullah SAW. Bahkan, ketika Rasulullah tidak dapat memimpin shalat, Abu Bakar yang menggantikannya. Ucapan Umar disetujui oleh hadirin. Umar kemudian membaiat Abu Bakar sebagai khalifah, diikuti oleh Ubaidah bin Al-Jarrah dan para sahabat lainnya, dimulai dari kaum Anshar, lalu kaum Muhajirin. Baiat umum untuk Abu Bakar dilakukan di Masjid Nabawi, dan dalam beberapa hari berikutnya, umat Islam secara berbondong-bondong memberikan baiat mereka. Dengan demikian, Abu Bakar As-Shiddiq resmi menjadi khalifah pertama dalam sejarah Islam (Ahmad, 2022:35).

### **Penyebaran Islam**

Pada masa pemerintahan Abu Bakar Ash-Shiddiq, salah satu pencapaian yang paling menonjol adalah pesatnya penyebaran Islam. Ia memimpin ekspansi wilayah yang strategis, mencakup daerah seperti Suriah, Mesir, dan Persia, yang tidak hanya memperluas pengaruh Islam tetapi juga membuka peluang bagi banyak orang untuk memeluk agama ini. Keberhasilan tersebut menjadi landasan bagi perkembangan peradaban Islam. Berikut poin-poin penting dari kontribusi Abu Bakar terhadap penyebaran Islam:

#### 1) Penaklukan Wilayah Strategis

Abu Bakar dengan cermat memilih wilayah-wilayah penting untuk diekspansi. Daerah seperti Suriah, Mesir, dan Persia memiliki nilai strategis dalam bidang budaya, ekonomi, dan politik. Penaklukan ini membuka jalur interaksi Islam dengan peradaban besar lainnya (Suruc, 2015).

#### 2) Penyebaran Nilai-Nilai Islam

Ekspansi wilayah tidak hanya berfokus pada aspek geopolitik, tetapi juga membawa ajaran Islam ke masyarakat setempat. Nilai-nilai etika, keadilan, dan prinsip-prinsip Islam secara bertahap memengaruhi komunitas lokal.

#### 3) Keragaman Budaya dan Pengetahuan

Dengan ekspansi ini, umat Islam dapat berinteraksi dengan berbagai budaya dan warisan intelektual. Proses ini mendorong pertukaran ilmu pengetahuan, penerjemahan karya-karya ilmiah ke dalam bahasa Arab, dan inspirasi bagi perkembangan ilmu di dunia Islam (Al-Tanthawy, 1986).

#### 4) Pembentukan Kekhalifahan Awal

Penaklukan wilayah yang luas membantu memperkuat fondasi politik dan administratif Kekhalifahan Islam. Hal ini menjadi cikal bakal negara-negara Islam awal yang kuat dan terorganisasi.

Keberhasilan Abu Bakar dalam memimpin ekspansi wilayah memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan peradaban Islam yang maju dan berpengaruh. Ekspansi ini tidak hanya mengukuhkan posisi politik Islam tetapi juga membuka jalan bagi kemajuan budaya, ilmu pengetahuan, dan tata kelola pemerintahan yang berkontribusi pada kejayaan Islam di masa mendatang (Al fajri, 2023:4).

### **Kebijakan-kebijakan Abu Bakar pada Masa Pemerintahannya**

#### 1) Kebijakan keuangan dan social

Abu Bakar As-Siddiq dikenal karena kebijakan keuangan dan sosialnya yang berlandaskan pada prinsip keadilan. Ia mengambil langkah-langkah konkret untuk mengurangi kemiskinan dan ketimpangan sosial. Program-program bantuan sosial dan sedekah diperkenalkan sebagai upaya untuk mendukung mereka yang membutuhkan. Kebijakan ini menjadi tonggak penting dalam membangun peradaban yang lebih adil dan penuh kemanusiaan (Fuad, 2016). Berikut adalah beberapa poin utama terkait kebijakan keuangan dan sosial yang diterapkan oleh Abu Bakar:

##### a. Zakat dan Sedekah

Abu Bakar sangat memahami signifikansi zakat (yang wajib) dan sedekah (sumbangan sukarela) dalam ajaran Islam. Ia menekankan pentingnya umat Islam untuk memenuhi kewajiban zakat, yang merupakan salah satu rukun Islam. Selain itu, ia juga mendorong umat Islam yang lebih mampu untuk memberikan sedekah, guna membantu mereka yang kurang beruntung (Muhammad Husein Haekal, 2010:88).

##### b. Bantuan Sosial untuk Kaum Miskin dan Fakir

Abu Bakar memprakarsai program bantuan sosial yang mencakup berbagai kelompok yang membutuhkan, seperti kaum miskin, janda, anak yatim, dan fakir miskin. Program ini bertujuan untuk memastikan tidak ada yang kelaparan atau terabaikan dalam masyarakat Islam (Ahmad Musyaddad, 2013).

c. Perjuangan Melawan Kemiskinan dan Ketidaksetaraan

Abu Bakar berkomitmen untuk mengatasi kemiskinan dan ketidaksetaraan dalam masyarakat. Dia mendorong umat Islam yang lebih mampu untuk mendonasikan sebagian harta mereka kepada mereka yang membutuhkan. Ini membantu memperkuat rasa solidaritas dan keadilan sosial di kalangan umat Islam (Mutia Azizah Nuriana, Khomaruddin Ahmad, 2020:147-148).

d. Keadilan Sosial

Kebijakan Abu Bakar mencerminkan prinsip dasar Islam mengenai keadilan sosial. Dia berupaya memastikan bahwa setiap individu dalam masyarakat memiliki kesempatan yang setara untuk mengakses sumber daya dan dukungan yang diperlukan untuk mencapai kesejahteraan (Al fajri, 2023:10).

2) Pemberantasan kaum kaum riddah

Setelah pengangkatan Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq, beliau dihadapkan pada tantangan besar berupa kelompok-kelompok yang mulai menentang ajaran Islam. Kelompok ini terdiri dari mereka yang mengklaim diri sebagai nabi palsu dan mereka yang murtad karena menolak untuk membayar zakat. Fenomena nabi palsu sebenarnya sudah muncul sejak masa Nabi Muhammad SAW, namun kewibawaan Nabi yang luar biasa membuat mereka enggan berbuat lebih jauh. Sedangkan pemberontakan beberapa kabilah timbul karena mereka beranggapan bahwa perjanjian damai yang dibuat dengan Nabi SAW berlaku hanya untuk beliau pribadi, sehingga setelah wafatnya Nabi, mereka merasa tidak lagi perlu taat kepada penguasa Islam yang baru. Adapun mereka yang menolak membayar zakat disebabkan oleh lemahnya iman mereka (Rahmatullah, 2014). Khalifah Abu Bakar AS, dengan kebijaksanaannya, memulai upaya pemulihan dengan memberikan peringatan kepada kelompok-kelompok tersebut. Jika mereka bersedia kembali ke jalan Islam, maka mereka akan diampuni, namun jika mereka tetap membangkang, maka langkah yang diambil adalah peperangan. Meskipun beberapa pemberontak menganggap Abu Bakar sebagai pemimpin yang lemah, beliau justru membuktikan sebaliknya dengan tindakan tegas. Beliau membentuk sebelas pasukan perang yang dipimpin oleh panglima-panglima handal untuk menghadapi seluruh pemberontak tersebut ( Ibnu Katsir, Hal. 79).

3) Memfungsikan Baitul mal

Baitu l Mal telah ada sejak masa Nabi Muhammad SAW, berfungsi sebagai tempat penyimpanan keuangan negara pada saat itu. Pengelolaan Baitul Mal pada masa tersebut cukup fleksibel dan tidak terlalu birokratis, namun pengawasan terhadap pengelolaan hartanya sangat ketat, sehingga penyimpangan sulit dilakukan. Pada masa itu, Baitul Mal menjadi cikal bakal perkembangan lembaga keuangan negara dalam Islam. Ketika Abu Bakar memimpin, ia menghadapi masalah berupa penolakan sebagian umat Islam untuk membayar zakat, yang merupakan sumber utama pendapatan Baitul Mal pada saat itu. Untuk mengatasi hal tersebut, Abu Bakar dan para sahabat dengan tegas memerangi mereka yang enggan membayar zakat, yang kemudian dikenal dengan Perang Riddah (perang melawan kemurtadan)(Saleh, 2021). Pada awal masa kepemimpinan Abu Bakar, beliau memberikan 10 dirham kepada setiap individu. Kemudian pada tahap selanjutnya, ia memberikan 20 dirham per orang. Selain itu, Khalifah Abu Bakar juga diizinkan untuk menerima gaji dari Baitul Mal sesuai dengan kebutuhannya, meskipun jumlahnya tidak terlalu besar. Sebagai amanat dari Allah dan masyarakat Muslim, Baitul Mal harus dikelola dengan sesuai ketentuan syariat, dan beliau tidak membolehkan adanya penyimpangan dalam pemasukan atau pengeluarannya (Karnaen A. Perwataatmadja dan Anis Byarwati, hlm. 67).

4) Mendirikan lembaga peradilan

Pada masa khalifah Abu Bakar, lembaga peradilan dipimpin oleh Sahabat Umar bin Khattab. Selama itu, hanya ada dua orang yang terlibat perselisihan dan mengajukan masalah kepada Umar, karena beliau terkenal dengan sikapnya yang tegas (Rahmatullah, 2014).

5) Mengumpulkan satu mushaf menjadi alquran

Salah satu kontribusi besar Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq dalam pengembangan dakwah Islam adalah pengumpulan al-Qur'an menjadi satu kesatuan dalam bentuk mushaf. Meskipun ide untuk membukukan al-Qur'an sudah lama terbersit dalam pikiran beliau, rencana ini baru dilaksanakan setelah berbagai pertimbangan matang. Awalnya, beliau merasa khawatir mengenai pelaksanaan pengumpulan tersebut, terutama karena belum ada preseden sebelumnya. Tindakan pengumpulan al-Qur'an menjadi satu mushaf telah dilakukan sejak masa Nabi Muhammad SAW. Namun, setelah peristiwa Perang Yamamah, Umar bin Khattab bertemu dengan Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq untuk membahas ide pengumpulan al-Qur'an dalam bentuk mushaf, yang sebelumnya pernah disampaikan oleh Khalifah



Abu Bakar (Syeikh Manna Al-Qahtan, 2005:159). Keinginan untuk mengumpulkan al-Qur'an semakin kuat karena semakin berkurangnya jumlah hafidz al-Qur'an akibat banyaknya yang gugur syahid. Proyek ini akhirnya dipimpin oleh Zaid bin Tsabit, yang juga merupakan sekretaris Nabi Muhammad SAW. Berkat kepemimpinan Zaid bin Tsabit, al-Qur'an berhasil dihimpun menjadi satu kesatuan yang utuh. Selanjutnya, pada masa pemerintahan Khalifah Usman bin Affan, mushaf al-Qur'an tersebut disalin dan disebar ke berbagai wilayah agar dapat digunakan oleh umat Islam di seluruh penjuru (Refliani, 2024:89).

### **Prestasi yang Dicapai Abu Bakar Ash-shiddiq**

Kekhalifahan Abu Bakar Ash-Shiddiq memberikan dampak signifikan dalam berbagai aspek pemerintahan. Selama masa kepemimpinannya, Abu Bakar berhasil menetapkan kebijakan-kebijakan penting yang berperan besar dalam perkembangan sejarah peradaban Islam. Secara garis besar, berikut adalah beberapa prestasi yang dicapai Abu Bakar selama menjabat sebagai Khalifah (Fahira, 2024:67-78):

- 1) Menertibkan kaum murtad(yang keluar dari islam)
- 2) Mengajak kembali kaum muslimin pada ajaran islam yang benar
- 3) Menertibkan orang yang tidak membayar zakat
- 4) Menghempaskan gerakan munculnya nabi palsu
- 5) Mengkodifkasi alquran
- 6) Memperluas wilayah kekuasaan
- 7) Memberangkatkan pasukan usamah bin zaid ke syam
- 8) Mengirimkan pasukan ke irak dan syam (Harun Nasution, 2010:51).

## **5. KESIMPULAN**

Pada masa kepemimpinan Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq, peradaban Islam berhasil meletakkan dasar yang kokoh untuk keberlanjutan Kekhalifahan setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Melalui kebijakan-kebijakan penting seperti memerangi kaum murtad dalam Perang Riddah, menjaga persatuan umat Islam, dan memulai proses pengumpulan Al-Qur'an, Abu Bakar mampu menghadapi berbagai tantangan politik dan keagamaan. Kepemimpinannya yang sederhana, tegas, dan mengutamakan kepentingan umat membuktikan perannya dalam menciptakan stabilitas serta memperkuat perkembangan awal peradaban Islam.

## 6. SARAN

Kami berharap artikel ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan para pembaca. Kami menyadari bahwa mungkin terdapat kesalahan penulisan atau penyampaian yang kurang jelas, sehingga kami memohon maaf atas kekurangan tersebut. Sebagai manusia biasa, kami tentu tidak luput dari kesalahan. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan saran dan kritik dari pembaca untuk meningkatkan kualitas makalah ini. Demikian penutup dari kami, semoga artikel ini dapat diterima dengan baik, dan kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

## DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, S., & Rahman, M. A. (2022). Kontribusi Abu Bakar dalam pembentukan pemerintahan Islam. *Jurnal Studi Islam dan Politik*, 4(2), 78–89.
- Ahmad Yani. (2022). Khulafah Al-Rasyidun: Menelaah kepemimpinan Abu Bakar Al-Shiddiq. *Carita: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 5(1), 45–60.
- Al Fajri, M., Kartika, M., & Supriyanto, S. (2023). Peradaban Islam pada masa Abu Bakar As-Siddiq. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 6(2), 123–134.
- Al-Fauzan, M. (2024). Peran Abu Bakar dalam mempersatukan umat Islam. *Jurnal Peradaban Islam Kontemporer*, 9(1), 55–67.
- Bakar, I. A. (2008). *Sejarah peradaban Islam*. Retrieved from <https://repository.uin-malang.ac.id>.
- Fajri, A., Kartika, M., & Supriyanto, S. (2023). Peradaban Islam pada masa Abu Bakar As-Siddiq. *Jurnal Penerbit Daarul Huda*, 7(1), 65–75. Retrieved from <https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id>.
- Hasan, Z. (2019). Kebijakan sosial dan politik pada masa Abu Bakar As-Siddiq. *Jurnal Ilmu Keislaman dan Peradaban*, 3(1), 45–53.
- Ismail, A., & Zaini, H. (2021). Kajian militer pada masa Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq. *Jurnal Kajian Sejarah Islam*, 7(1), 12–20.
- Nasution, S. (2020). Administrasi pemerintahan Islam masa Khalifah Abu Bakar. *Jurnal Sejarah Islam*, 8(2), 15–28.
- Pemerintahan Abu Bakar Ash-Shiddiq dalam perspektif sejarah Islam. (2022). *Jurnal Ilmu Keislaman*, 12(1), 21–35.
- Purwanto, A. (2024). Kebijakan strategis Abu Bakar Ash-Shiddiq pada masa Khalifah Rasyidah. *Khozinatul Ulum: Jurnal Islam dan Manajemen*, 2(2), 56–67.
- Refliani, S., & Lestari, S. I. (2024). Kebijakan fiskal zaman Abu Bakar As-Siddiq dan Umar bin Khattab. *Jurnal Ekonomi Islam*, 5(2), 75–88.

- Rifai, M. A. (2023). Strategi diplomasi pada era Abu Bakar As-Siddiq. *Jurnal Diplomasi dan Hubungan Internasional Islam*, 5(3), 33–45.
- Roselani, N., Lubis, M. R., & Azhari, S. (2023). Peradaban Islam masa Khalifah Rasyidin. *Journal on Education (jonedu.org)*, 9(3), 112–125.
- Sulistio, E., Purnomo, A., & Setiabudi, D. I. (2022). Analisis sejarah peradaban Islam masa Khulafaurrasyidin. *Jurnal Anfa*, 4(2), 43–58. Retrieved from <https://jurnal.anfa.co.id>.